

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti terdahulu dalam, penelitian ini menggunakan dua rujukan sebagai bahan dalam penelitian. Penelitian yang pertama adalah penelitian dari Dimas maulana(2012) yang membahas mengenai “Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR, dan FACR Terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Go Public”. Penelitian yang kedua yang disajikan rujukan adalah penelitian dari M.Nur Cholis (2013) yang membahas mengenai “Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Kualitas Aktiva, Rasio Sensitivitas, Rasio Efisiensi, dan Rasio Solvabilitas, Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Go Public”. Sedangkan peneliti ketiga yang disajikan rujukan adalah peneliti dari Santi (2012) yang membahas mengenai “Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Terhadap Pasar, Efisiensi dan Solvabilitas Terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”.

1. DIMAS MAULANA (2012)

Permasalahan yang diangkat pada penelitian Dimas Maulana adalah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR, dan FACR secara bersama-sama dan secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank swasta nasional go public. Serta rasio apakah yang berpengaruh dominan terhadap ROA pada bank swasta nasional go public. Sedangkan variabel terganggunya menggunakan ROA. Teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti adalah purposive

sampling dan untuk menganalisis data dengan menggunakan regresi linier Berganda. Dari penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR, dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Go Public. Besarnya pengaruh variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR, dan FACR secara bersama-sama terhadap ROA
2. Variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Go public.
3. Variabel IPR dan NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Go Public.
4. Variabel APB, IRR, dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Go Public.
5. Variabel PR dan FACR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak
6. signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Go Public.

2. M. Nur Cholis (2013)

Permasalahan yang diangkat pada penelitian M. Nur Cholis adalah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR, Dan FACR secara bersama-sama dan secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank go public. Serta rasio apakah yang berpengaruh dominan terhadap ROA pada bank go public. Sedangkan variabel terganggunya menggunakan ROA. Teknik pengambilan sample yang digunakan oleh peneliti adalah purposive sumpling dan untuk menganalisis data menggunakan Regresi Linier Berganda. Dari penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR, dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah periode triwulan satu 2008 sampai triwulan dua 2012. Besarnya pengaruh variable LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah periode triwulan satu 2008 sampai triwulan dua 2012.
2. Variabel LDR , IPR, PDN, FBIR,dan PR, secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah periode triwulan I 2009 sampai dengan triwulan II 2012.
3. Variabel APB secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah periode triwulan I 2009 sampai dengan triwulan II 2012.
4. Variabel NPL,BOPO,dan FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah Periode triwulan I 2009 sampai dengan triwulan II 2012
5. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah periode triwulan I 2009 sampai dengan triwulan II 2012

3. Santi (2012)

Penelitian ketiga dilakukan oleh Santi 2012 dengan judul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Terhadap Pasar, Efisiensi dan Solvabilitas Terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”.

Masalah yang diangkat dalam penelitian tersebut yaitu apakah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, PR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Periode penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu pada tahun 2008 Triwulan I sampai dengan Triwulan II tahun 2011. Variabel Bebas dalam penelitian tersebut yaitu LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, PR sedangkan variabel tergantung adalah ROA. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan cara purposive sampling. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Teknis analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu analisis regresi linier berganda. Pada penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Besarnya pengaruh variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR dan PR secara bersama-sama terhadap ROA pada Bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa sebesar 92 persen sedangkan sisanya 8 persen dipengaruhi oleh variabel lain.
2. LDR, NPL, BOPO, FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. IRR, PDN, PR, FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

5. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. Diantara kesepuluh variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, PDN, BOPO, FBIR, FACR, PR yang memiliki paling dominan terhadap ROA adalah variabel bebas FBIR, karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial sebesar 17,22 persen lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien determinasi parsial variabel bebas lainnya.

Untuk lebih jelasnya lihat persamaan dan perbedaan antara penelitian sekarang dengan yang sebelumnya, adalah dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1
PERBANDINGAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN PENELITIAN SEKARANG

	Dimas Maulana (2012)	Santi (2012)	M. Nur Cholis (2013)	Hesti Nur Isnaini
Variabel Bebas	LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, PR dan FACR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, PR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR, dan FACR	LDR, NPL, APB, PDN, IRR, BOPO, FBIR Dan FACR
Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA	ROA
Populasi	Bank Umum Swasta Nasional Go Public	BUSN Devisa	Bank Swasta Nasional Go Public	Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public
Periode Penelitian	2007- triwulan III 2011	Triwulan I 2008 - Triwulan II 2011	2009-2012	Tahun 2010- 2014 Triwulan IV
Teknik Sampling	Purposive Sumpling	Purposive Sumpling	Purposive Sumpling	Purposive Sumpling
Jenis Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisi	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda

Sumber: Dimas Maulana 2012, Santi 2012, M.Nur Cholis 2013

2.2 Landasan Teori

Landasan teori tersebut dijelaskan beberapa teori yang diambil dari beberapa sumber peneliti sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti dan yang digunakan untuk landasan penyusunan hipotesis.

2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan bank merupakan penentu atau tolak ukur yang dapat mengukur kinerja keberhasilan Bank dalam kegiatan operasionalnya. Melihat kinerja tersebut dapat dilihat dalam laporan keuangan bank yang dipublikasikan selama periode tertentu. Dan kinerja keuangan bank dapat diukur dengan melakukan analisis terlebih dahulu. Dan analisis yang digunakan adalah aspek likuiditas, aspek kualitas aktiva, aspek sensitivitas, aspek efisiensi, dan aspek solvabilitas.

2.2.1.1 Likuiditas Bank

Likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya suatu bank dikatakan likuid apabila bank bersangkutan dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya dapat membayar kembali semua deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penanguhan (Lukman Dendawijaya, 2009 : 114).

Rasio Likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. (Kasmir, 2012 : 315-319) Berikut ini rasio yang digunakan untuk mengukur rasio likuiditas:

1. Investing Policy Ratio(IPR)

IPR merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya.

Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-Surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Rasio ini bersifat fleksibel, artinya tidak dapat ditentukan rasio ini lebih baik besar atau kecil karena di perlukan kejelian dalam melihat situasi bisnis saat itu agar mendapatkan *profit* yang optimal.

Keterangan:

- a. Surat berharga dalam hal ini adalah Sertifikat Bank Indonesia (SBI), surat berharga yang dimiliki bank, obligasi pemerintah dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (repo).
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk antar bank).

2. Loan to Asset Ratio

Merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Semakin tinggi tingkat rasio, menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank. Rumus yang digunakan untuk mencari Loan to Asset Ratio, sebagai berikut :

$$\text{LAR} = \frac{\text{jumlah kredit yang diberikan}}{\text{total asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Dari keempat rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur data diatas yaitu rasio LDR.

3. Cash Ratio (CR)

Cash Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut.

Rumus:

$$CR = \frac{\text{Alat - alat Likuid}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

Alat likuid : Kas + Giro BI + Giro pada bank lain + Antar bank aktiva

DPK : Giro + Tabungan + Sertifikat Deposito + Deposito Berjangka

4. Loan Deposit Ratio (LDR)

Loan Deposit Ratio adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya LDR menurut pemerintah maksimum adalah 110%.

Rumus LDR :

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada DPK (tidak termasuk kredit pada bank lain).
- b. Total DPK terdiri dari giro, tabungan, deposito (tidak termasuk antar bank).

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan rasio Likuiditas bank adalah *Loan To Deposit Ratio* (LDR).

2.2.1.2 Kualitas Aktiva Bank

Kualitas Aktiva atau earning asset adalah menunjukkan kualitas asset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Setiap penanaman dana bank dalam

aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya, yaitu lancar, kurang lancar, diragukan atau macet. Perbedaan penghapusan aktiva produktif yang harus disediakan oleh bank untuk menutup risiko kemungkinan kerugian terjadi (Kasmir, 2012:43). Penilaian berdasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki bank. Rasio yang diukur ada dua macam, yaitu :

- a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif
- b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan.

1. *Non Performing Loan (NPL)*

Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas aktiva kurang lancar, diragukan dan macet. Total kredit merupakan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kepada pihak lain). Semakin tinggi rasio NPL maka semakin besar jumlah kredit yang tidak tertagih, sehingga dapat menurunkan pendapatan bank. Menurut (SEBI No. 13/30/DPNP tanggal 6 Desember 2011) rasio dapat dirumuskan dengan:

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Dimana:

- a. Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari Kurang Lancar (KL), Diragukan (D) dan Macet (M).
- b. Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.
- c. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD)

2. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB adalah untuk mengukur aktiva produktif bank yang bermasalah yang menurunkan tingkat pendapatan dan pengaruh terhadap kinerja dengan kualitas kurang lancar, diragukan, macet yang dihitung secara gross (dengan tidak mengurangi PPA). Hal ini sangat berpengaruh apabila semakin baik kualitas aktiva produktif suatu bank maka semakin kecil kredit bermasalah pada bank tersebut. (SEBI No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011) rasio dapat dirumuskan dengan:

$$APB = \frac{\text{aktiva produktif bermasalah}}{\text{total aktiva produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Dimana:

- a. Aktiva Produktif Bermasalah terdiri atas: Jumlah aktiva produktif pihak terkait maupun tidak terkait terdiri dari Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.
- b. Aktiva Produktif terdiri dari: jumlah seluruh aktiva produktif pihak terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari Lancar (L), Dalam Pengawasan Khusus (DPK), Kurang Lancar
- c. (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.

3. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD)

APYD merupakan aktiva produktif baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian yang besarnya sudah ditetapkan (Lukman Dendawijaya, 2010 :63). APYD dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$APYD = \frac{\text{Aktiva produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Dimana :

- a. 0 % dari aktiva produktif yang digolongkan lancar.
- b. 25% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus.
- c. 50% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar.
- d. 75% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan.
- e. 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet.

4. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

PPAP mengukur kepatuhan bank dalam membentuk PPAP dan kualitas aktiva produktif. Semakin tinggi rasio ini bank semakin mamatuhi ketentuan pembentukan PPAP. PPAP adalah hasil perbandingan antara penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk dengan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk. Tingkat kecukupan pembentukan PPAP merupakan cadangan yang dibentuk untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif (Taswan,2010:165-167). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PPAP = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Dimana:

1. Komponen yang termasuk dalam PPAP yang dibentuk terdiri dari : Total PPAP yang telah dibentuk terdapat dalam (Laporan Kualitas Aktiva Produktif).
2. Komponen yang termasuk dalam PPAP yang wajib dibentuk terdiri dari total PPAP yang wajib dibentuk terdapat dalam (Laporan Kualitas Aktiva/Produktif).

Dalam penelitian ini rasio kualitas aktiva yang digunakan adalah NPL (*Non Performing Loan*) dan APB (Aktiva Produktif Bermasalah).

2.2.1.3 Sensivitas Terhadap Pasar

Menurut (Kasmir, 2012 ; 46) penilaian terhadap *factor sensitivity of Market Risk* adalah untuk mengukur kemampuan modal bank dalam mengover tau menutupi potensi kerugian akibat terjadinya fluktuasi atau *adverse movement* pada tingkat suku bunga dan nilai kurs serta nilai tukar. Rasio yang dapat mengukur sensitivitas pasar adalah sebagai berikut:

1. Interest Rate Ratio (IRR)

Risiko tingkat suku bunga adalah risiko yang timbul akibat berubah tingkat bunga. Interest Rate Ratio dapat dihitung dengan menggunakan rumus (SEBI No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011), sebagai berikut:

$$IRR = \frac{\text{interest rate sensitivity asset}}{\text{interest rate sensitivity liability}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Dimana:

Komponen yang termasuk dalam IRSA (*Interest Rate Sensitive Assets*) yaitu:

- 1) Sertifikat Bank Indonesia
- 2) Giro pada bank lain
- 3) Penempatan pada bank lain
- 4) Surat berharga
- 5) Kredit yang diberikan
- 6) Penyertaan

Komponen yang termasuk dalam IRSL (*Interest Rate Sensitive Liabilities*) yaitu:

- 1) Giro
- 2) Tabungan
- 3) Deposito
- 4) Sertifikat Deposito
- 5) Simpanan dari bank lain
- 6) Pinjaman yang diterima

2. Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN secara keseluruhan merupakan penjumlahan dari nilai absolut dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing dinyatakan dalam rupiah. Posisi devisa netto dapat dihitung dengan menggunakan rumus dalam (SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011), rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$PDN = \frac{(\text{aktiva valas} - \text{pasiva valas}) + \text{selisih off balance sheet}}{\text{modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Dimana:

1) Aktiva valas:

- a. Giro pada bank lain
- b. Penempatan pada bank lain
- c. Surat berharga yang dimiliki
- d. Kredit yang diberikan

2) Pasiva valas:

- a. Giro
- b. Simpan berjangka
- c. Surat berharga yang diterbitkan
- d. Pinjaman yang diterima

3) Off Balance Sheet

- Tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (valas)

4) Modal (yang ditanggung dalam perhitungan rasio PDN adalah modal pada KPMM

- a. Modal
- b. Agio (disagio)
- c. Opsi saham
- d. Modal sumbangan
- e. Dana setoran modal
- f. Selisih penjabaran laporan keuangan
- g. Selisih penilaian kembali aktiva tetap
- h. Laba (rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga

- i. Selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan
- j. Pendapatan komprehensif lainnya
- k. Saldo laba (rugi)

Jenis Posisi Devisa Netto (PDN) yang dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a. Posisi Long = aktiva > pasiva valas
- b. Posisi Short = aktiva valas < pasiva valas
- c. Posisi Square (seimbang) = aktiva valas = passiva valas

Dari Rasio Sensitivitas Terhadap Pasar yang digunakan dalam penilitan ini adalah rasio IRR (*Interest Rate Ratio*) dan rasio PDN (Posisi Devisa Netto).

2.2.1.4 Efisiensi Bank

Efisiensi Bank adalah kemampuan bank untuk mengelola sumber daya yang dimiliki secara efisien untuk mencapai tujuan tertentu. (Martono 2013: 87-88).

Efisiensi bank dapat diukur menggunakan rasio-rasio sebagai berikut :

1. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola biaya operasional dalam rangka mendapatkan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur rasio ini adalah:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Dimana :

- a. Komponen yang termasuk biaya operasional yaitu beban bunga, beban operasional lainnya, beban (pendapatan) penghapusan aktiva produktif, beban estimasi kerugian komitmen dan kontigensi yang kesemuanya terdapat dalam laporan laba rugi dan saldo laba..
- b. Komponen yang termasuk dalam pendapatan operasional yaitu pendapatan bunga, pendapatan operasional lainnya, beban (pendapatan) penghapusan aktiva produktif, beban estimasi kerugian komitmen dan kontigensi yang kesemuanya terdapat dalam laporan laba rugi dan saldo laba.
- c. Komponen yang termasuk dalam pendapatan operasional; yaitu: hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas, transaksi devisa, dan pendapatan rupa-rupa. .

2. Fee Base Income (FBIR)

FBIR adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank dalam menghasilkan pendapatan operasional selain bunga. FBIR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional di Luar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

Keterangan :

- a. Komponen yang termasuk dalam pendapatan operasional diluar pendapatan bunga terdiri dari hasil bunga, pendapatan margin dan bagi hasil, provisi dan komisi.
- b. Komponen yang termasuk dalam pendapatan Operasional terdiri dari pendapatan provisi, komisi, fee, pendapatan transaksi valuta asing, pendapatan

peningkatan nilai surat berharga, pendapatan lainnya.

3. **Leverage Multiplier Ratio (LMR)**

LMR digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank di dalam mengelola aktiva yang dikuasainya, mengingat atas penggunaan aktiva tetap tersebut bank harus mengeluarkan sejumlah biaya yang tetap. Rumus LMR sebagai berikut:

$$\text{LMR} = \frac{\text{Total Asset}}{\text{Total Equity Capital}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

Dimana:

1. Total Equity : Modal, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dan setoran modal, selisih penilaian kembali aktiva tetap, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan. Pendapatan komprehensif lainnya, saldo laba (rugi), laba(rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga.
2. Total Aset : rata-rata volume usaha atau aktiva selama dua belas bulan terakhir.

4. **Asset Utilazation Ratio (AUR)**

AUR digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank dalam memanfaatkan aktiva yang dikuasai untuk memperoleh total income.

Rumus AUR sebagai berikut:

$$\text{AUR} = \frac{\text{Operating Income} + \text{Non Operating Income}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

Dimana:

- a. Komponen yang termasuk dalam pendapatan Operasional terdiri dari pendapatan provisi, komisi, fee, pendapatan transaksi valuta asing, pendapatan peningkatan nilai surat berharga, pendapatan lainnya.

- b. Total Aset : rata-rata volume usaha atau aktiva selama dua belas bulan terakhir.
- c. Yang termasuk dalam kelompok non operating income adalah rupa-rupa pendapatan yang berasal dari aktivitas diluar usaha utama bank.

1. Operating Income (OR)

OR digunakan untuk mengukurrata-rata biaya operasional dan biaya non operasional yang dikeluarkan bank untuk memperoleh pendapatan. Rumus OR sebagai berikut:

$$OR = \frac{\text{Biaya Operasi} + \text{Biaya Non Operasi}}{\text{Pendapatan Operasi}} \times 100\% \dots\dots\dots(15)$$

Dimana:

- a. *Pendapatan Operasi* merupakan penjumlahan dari pendapatan bunga dengan pendapatan operasional lainnya
- b. *Biaya Operasi* merupakan penjumlahan dari beban bunga dan beban operasional.
- c. Komponen yang termasuk biaya non operasional terdiri dari laba rugi sebelum pajak, sisa laba rugi tahun lalu.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional bank adalah Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Base Income Ratio* (FBIR).

2.2.1.5 Solvabilitas Bank

Merupakan ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Bisa juga dikatakan rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan bank untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut. Rasio

yang dapat digunakan untuk menghitung Solvabilitas bank sebagai berikut :
(Kasmir 2012 : 322-326).

1. **Primary Ratio (PR)**

Primary Ratio (PR) Merupakan rasio untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity* (Kasmir, 2012 : 322). Rumus untuk mencari Primary Ratio (PR) sebagai berikut:

$$PR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(16)$$

Keterangan :

2. Modal : Modal, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dan setoran modal, selisih penilaian kembali aktiva tetap, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan. Pendapatan komprehensif lainnya, saldo laba (rugi), laba(rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga.
3. Total Aset : rata-rata volume usaha atau aktiva selama dua belas bulan terakhir.

2. **Capital Adequency Ratio (CAR)**

Capital Adequency Ratio (CAR) untuk mencari rasio ini perlu terlebih dahulu untuk diketahui besarnya estimasi risiko yang akan terjadi dalam pemberian kredit dan risiko yang akan terjadi dalam perdagangan surat-surat berharga (Kasmir, 2012 : 326). Rumus untuk mencari Capital Adequency Ratio (CAR) sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva tertimbang risiko}} \times 100\% \dots\dots\dots(17)$$

Modal bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap dikurangi penyertaan. Modal ini terdiri dari, modal disetor, L/R tahun berjalan, agio saham, cadangan umum dan tujuan laba ditahan dan L/R tahun lalu. Modal pelengkap terdiri dari cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, modal dikuasai dan pinjaman subordinasi.

ATMR, meliputi, goro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga, kredit yang diberikan, aktiva tetap, aktiva lain-lain, bank garansi yang diberikan dan fasilitas kredit nasabah yang belum ditarik.

3.Fixed Asset Capital Ratio (FACR)

Fixed Asset Capital Ratio (FACR) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap inventaris yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan terhadap modal (Tawan, 2010 : 164). Besarnya Fixed Asset Capital Ratio (FACR) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{FACR} = \frac{\text{Aktiva Tetap dan Inventaris}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots (18)$$

Penanaman aktiva terdiri dari dua kelompok yaitu, aktiva tetap dan inventaris kantor dan persediaan barang percetakan. Aktiva tetap dibedakan menjadi dua yaitu aktiva tetap tidak bergerak, misalnya; gedung dan tanah sedangkan aktiva tetap bergerak, misalnya ; kendaraan, computer dan sebagainya. Semua aktiva tersebut dicatat sebagai inventaris kantor bank yang bersangkutan.

4.Risk Asset Ratio (RAR)

Merupakan rasio untuk mengukur kemungkinan peburunan risk assets. Rumus untuk RAR adalah sebagai berikut:

$$RAR = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Asset} - \text{Cash Asset} - \text{Securities}} \times 100\% \dots\dots\dots(19)$$

Dimana:

1. Equity Capital : Modal, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dan setoran modal, selisih penilaian kembali aktiva tetap, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan. Pendapatan komprehensif lainnya, saldo laba (rugi), laba(rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga.
2. Securities terdiri dari efek-efek dan deposito berjangka
3. Total Asset : rata-rata volume usaha atau aktiva selama dua belas bulan terakhir

5. Secondary Risk Ratio (SRR)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur penurunan aset yang mempunyai risiko lebih tinggi. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$SRR = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Secondary Risk Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(20)$$

Dimana:

- a. Equity Capital : Modal, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dan setoran modal, selisih penilaian kembali aktiva tetap, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan. Pendapatan komprehensif lainnya, saldo laba (rugi), laba(rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga.
- b. Secondary Risk Asset berfungsi untuk mengukur penurunan aset yang mempunyai risiko lebih tinggi.

Penelitian ini rasio yang digunakan adalah FACR (*Fixed Asset to Capital Ratio*) sebagai variabel penelitian.

c. Profitabilitas

Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang telah dicapai oleh bank yang bersangkutan. Selain itu juga dapat di jadikan untuk mengukur kesehatan keuangan bank dan sangat penting diamati mengingat keuntungan yang memadai yang telah diperoleh untuk mempertahankan sumber-sumber modal bank (Kasmir, 2012: 327) Rasio-rasio untuk mengukur profitabilitas suatu bank adalah:

1. Gross Profit Margin (GPM)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui presentasi laba dari kegiatan usaha murni dari banyak bank yang bersangkutan setelah dilakukan biaya-biaya (Kamir, 2012 : 327). Rumus untuk mencari Gross Profit Margin sebagai berikut :

$$\text{GPM} = \frac{\text{Pendapatan Operasi} - \text{Biaya Operasi}}{\text{Biaya Operasi}} \times 100\% \dots\dots\dots(21)$$

Keterangan:

- d. *Pendapatan Operasi* merupakan penjumlahan dari pendapatan bunga dengan pendapatan operasional lainnya
- e. *Biaya Operasi* merupakan penjumlahan dari beban bunga dan beban operasional.

1. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan net income dari kegiatan operasi pokoknya (Kasmir, 2012 : 328). Rumus untuk mencari Net Profit Margin sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(22)$$

Keterangan:

- a. Laba bersih : kelebihan total pendapatan dibandingkan total bebannya.
- b. Pendapatan Operasional adalah pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima yang terdiri dari:
 - a. Hasil bunga
 - b. Provisi dan komisi
 - c. Pendapatan valas
 - d. Pendapatan lain – lainnya

2. **Retrun On Equity (ROE)**

Retrun On Equity (ROE) merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan net icome (Kasmir, 2012 : 328). ROE dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata - rata Modal Inti}} \times 100\% \dots\dots\dots(23)$$

Keterangan:

- a. Laba setelah pajak : perhitungan laba setelah pajak disetahunkan.
- b. Modal sendiri : periode sebelumnya ditambah total modal inti periode sekarang dibagi dua.

3. **Retrun On Asset (ROA)**

Rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan dari pengelolaan aset. Semakin besar ROA suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut (Kasmir 2012:329) rumus yang di gunakan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(24)$$

Keterangan :

- a. Laba yang dihitung laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak dua belas bulan terakhir.
- b. Total aktiva adalah rata-rata volume usaha atau aktiva selama dua belas bulan terakhir.

4. NIM (Net Interest Margin)

NIM merupakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Salah satu indikator yang diperhitungkan dalam penilaian aspek profitabilitas. Rasio ini menggambarkan tingkat jumlah pendapatan bunga bersih yang diperoleh dengan menggunakan aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Semakin besar rasio maka semakin meningkatnya pendapatan bunga yang diperoleh dari aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank tersebut dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Lukman Dendawijaya, 2010:122).

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-Rata Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(25)$$

Dimana :

- a. Pendapatan bunga bersih adalah pendapatan bunga dikurangi dengan biaya bunga, termasuk provisi dan komisi.
- b. NIM dalam rupiah adalah perbedaan antara semua hasil bunga dengan biaya bunga.

- c. Aktiva produktif bank adalah (deposito berjangka, kredit kepada bank lain, surat-surat berharga, kredit yang diberikan, penyertaan).

Pada penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah rasio ROA (*Return On Asset*) sebagai variabel penelitian.

2.2.2 Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Efisiensi, Sensivitas, Dan Solvabilitas Terhadap ROA.

1. Pengaruh LDR Terhadap ROA

Pengaruh LDR dengan ROA memiliki hubungan positif. Apabila LDR meningkat menunjukkan bahwa telah terjadi kenaikan total kredit dengan persentase lebih besar dari pada persentase kenaikan total dana pihak ketiga yang di peroleh bank. Dampaknya pendapatan bank mengalami peningkatan lebih besar dari pada peningkatan biaya. Sehingga laba bank meningkat dan akhirnya menyebabkan ROA meningkat

2. Pengaruh NPL Terhadap ROA

NPL memiliki pengaruh yang negatif dengan ROA. Apabila NPL meningkat maka menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan kredit yang diberikan. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan untuk kredit bermasalah lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan yang akan diterima oleh bank. Sehingga laba menurun dan menyebabkan ROA menurun.

3. Pengaruh APB Terhadap ROA

APB memiliki hubungan negatif dengan ROA. Apabila APB meningkat maka menunjukkan bahwa telah terjadi kenaikan aktiva produktif bermasalah dengan

persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total aktiva produktif. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan untuk aktiva produktif bermasalah lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan yang akan diterima oleh bank. Sehingga laba menurun dan menyebabkan ROA menurun

4. Pengaruh PDN Terhadap ROA

Pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif atau negatif. Apabila PDN meningkat maka menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pasiva valas. Apabila pada saat trend nilai tukar cenderung naik, maka peningkatan pendapatan valas lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya valas, sehingga terjadi peningkatan laba dan ROA meningkat. Sebaliknya, pada saat tren nilai tukar cenderung turun, maka terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dibandingkan penurunan biaya valas, sehingga terjadi penurunan laba dan ROA menurun

5. Pengaruh IRR Terhadap ROA

Pengaruh IRR terhadap ROA positif atau negatif. Apabila IRR meningkat menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan IRSL. Apabila pada saat itu tingkat suku bunga pasar cenderung naik, maka peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari pada kenaikan biaya bunga, sehingga laba meningkat dan ROA meningkat. Sebaliknya apabila pada saat itu tingkat suku bunga pasar

cenderung turun, maka penurunan pendapatan bunga lebih besar dari pada penurunan biaya bunga, sehingga laba menurun dan ROA menurun.

6. Pengaruh BOPO Terhadap ROA

BOPO memiliki pengaruh negatif dengan ROA. Apabila BOPO meningkat maka menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan beban operasional dengan persentase lebih besar dari pada persentase kenaikan pendapatan operasional. Dampaknya laba operasional bank menurun dan ROA juga menurun.

7. Pengaruh FBIR Terhadap ROA

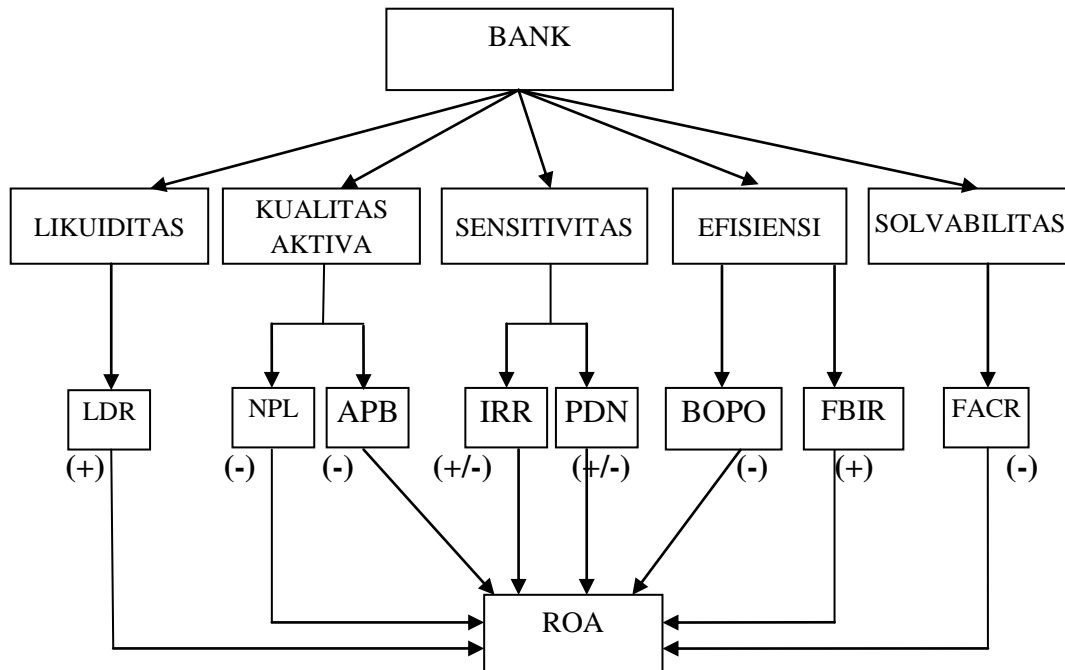
FBIR memiliki pengaruh positif dengan ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila FBIR meningkat berarti terjadi kenaikan pendapatan operasional selain bunga lebih besar daripada kenaikan total pendapatan operasional akibat terjadi peningkatan dari ROA ikut naik. Sehingga dapat disimpulkan hubungan FBIR dengan ROA adalah searah atau positif.

8. Pengaruh FACR Terhadap ROA

FACR memiliki hubungan yang negatif dengan ROA. Apabila FACR meningkat maka menunjukkan bahwa telah terjadi kenaikan aktiva tetap dengan persentase lebih besar dari pada persentase kenaikan total modal. Dampaknya pendapatan bank mengalami penurunan karena dana digunakan untuk aktiva tetap sehingga alokasi dana kedalam aktiva produktif menjadi terbatas. Hal tersebut mengakibatkan laba bank menurun dan menyebabkan ROA menurun

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan telah teoritis yang digunakan, kerangka pemikiran dapat menggambarkan hubungan variabel yang ditunjukkan dalam gambar dibawah ini:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang ada diatas, maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah :

Berdasarkan landasan teori yang ada diatas, maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. LDR, NPL, APB, PDN, BOPO, dan FACR yang secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Devisa Go Public.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Devisa Go Public.

3. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Devisa Go Public.
4. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Devisa Go Public .
5. IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif dan negative yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Devisa Go Public.
6. PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif dan negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Devisa Go Public.
7. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Devisa Go Public.
8. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Devisa Go Public.
9. FACR secara parsial mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Devisa Go Public.
10. Rasio LDR, NPL, APB,IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR ,Rasio manakah yang memberikan kontribusi terbesar pada tingkat ROA pada Bank Nasional Swasta Devisa Go Public.